

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Memasuki zaman dimana teknologi telah memberikan bukti hidup menjadi mudah, seperti teknologi kedokteran mulai dari alat-alat suntik, alat cangkok ginjal, dan lain-lain yang tidak hanya memudahkan bagi para dokter dan perawat, tetapi pasien dan keluarga pun merasa aman dan nyaman dibandingkan dengan zaman dahulu ketika mendengar ada keluarga atau tetangga yang sakit parah dan diharuskan “operasi”, perasaan khawatir dan was-was selalu menghantui pikiran.

Demikian pula terjadi pada teknologi informasi, Media informasi pada masa prasejarah masih sangat sederhana, seperti menggunakan daun lontar dan batu bertulis yang berisi tentang informasi yang saat itu dibuat, istilah ini biasa disebut dengan prasasti. Pada masalah media, ia merangkak mulai dari topeng-monyet, kuda kepang, wayang kulit, ludruk ketoprak yang kemudian setelah ditemukannya teknologi tabung, sebagian dari media komedi rakyat ini beralih ke radio dan televisi.

Ditemukannya kamera, memungkinkan suatu peristiwa didokumentasikan sebagaimana aslinya. Sesuai dengan perannya, kamera sebagai alat yang berfungsi dan mampu untuk menangkap dan mengabadikan gambar yang dilengkapi pula dengan sensor gambar elektronik atau film

fotografi sebagai media perekam. Hasil dari rekaman peristiwa melalui kamera tersebut dapat disiarkan dalam bentuk film melalui televisi.

Media elektronika mempunyai peranan yang besar dan luas sebagai alat penyampai informasi maupun sebagai alat komunikasi. Peranannya yang besar dan luas ini menempatkan posisinya begitu penting dan dibutuhkan manusia dalam kehidupannya. Bahkan dalam perkembangannya di Indonesia, media elektronika sudah bukan merupakan kebutuhan sekunder melainkan sudah menjadi kebutuhan primer. Internet, Televisi, Radio hampir tersebar merata keseluruh nusantara.

Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Realitas yang diciptakan media adalah realitas simbolik hasil produk atau rekayasa para pengelola (redaksi, wartawan, produser, dan semua orang yang bekerja di media).

Dari sekian banyak media massa yang ada saat ini, televisi merupakan salah satu produk kemajuan teknologi komunikasi yang lebih sempurna dan dapat menutupi kekurangan yang ada pada media komunikasi lainnya. Televisi secara utuh mampu menampilkan gambar secara nyata dan lengkap dengan suara aslinya, sehingga dapat dikatakan bahwa televisi akan mempunyai pengaruh yang lebih besar dan lebih luas.

Televisi merupakan salah satu media informasi dan sarana komunikasi umum yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Tak dapat dipungkiri televisi mempunyai banyak manfaat, khususnya acara-acara yang menayangkan berita aktual, film dokumenter, dan mengungkap alam dan ilmu pengetahuan. Hal ini karena adanya kelebihan yang dimiliki oleh cara kerjanya, yaitu memadukan antara gambar dan suara, yang membuat penyampaian informasi lebih mudah difahami oleh semua lapisan.

Disamping itu, acara-acara televisi sangat digemari oleh seluruh kalangan masyarakat karena mengandung daya pikat dan kemampuan tinggi dalam menghipnotis penontonnya untuk menghabiskan waktu di depan televisi disamping mudah diperoleh dan mudah dioperasikannya.

Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar. Televisi bisa menampilkan informasi, hiburan, dan pendidikan, atau gabungan dari ketiga unsur tersebut secara kasat mata. Media audio visual televisi muncul karena perkembangan teknologi. Kehadirannya setelah beberapa penemuan seperti telepon, telegraf, fotografi serta rekaman suara. Media televisi ada setelah radio dan media cetak.

Dalam penemuan televisi terdapat banyak pihak penemu maupun innovator yang terlibat baik perorangan maupun perusahaan. Televisi adalah karya massal yang dikembangkan dari tahun ke tahun. Televisi menciptakan suasana tertentu, yaitu penonton televisi dapat menikmati acara televisi sambil duduk santai menyaksikan berbagai informasi. Penyampaian isi pesan seolah-

olah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan oleh televisi, dengan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual. Pesan-pesan yang disampaikan langsung mempengaruhi otak, emosi, perasaan dan sikap pemirsa.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang penyiaran Nomor 32, penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengan pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.<sup>3</sup>

Tujuan utama didirikannya stasiun televisi adalah untuk memberikan informasi, hiburan, dan pembelajaran. Karena itu sudah tercantum dalam undang-undang no 40 tahun 1990. Dalam undang-undang tersebut juga ditegaskan bahwa televisi juga sebagai salah satu media pemberitaan yang melakukan kegiatan mencari, mengumpulkan, menyimpan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi kepada khalayak. Televisi juga muncul sebagai media siaran paling efisien dan efektif untuk menjangkau pemilih. Karena media televisi bersifat realistik yaitu menggambarkan apa yang nyata.<sup>4</sup>

Budaya menonton televisi telah demikian mengakar pada bangsa Indonesia. Masuknya media elektronik berupa televisi dan maraknya stasiun

---

<sup>2</sup> Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 5-6

<sup>3</sup> Astri Sisvi Septianie ([http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/eJournal\\_Astri\\_Word%20\(11-14-13-02-24-25\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/eJournal_Astri_Word%20(11-14-13-02-24-25).pdf) diakses pada 30 mei 2014)

<sup>4</sup> Aep Kusnawan et.al., *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press. 2004) hlm 74-75

pertelevisian swasta yang menawarkan beraneka ragam hiburan, juga menompang lestainya budaya tersebut. Memang, bangsa kita tengah mengalami lompatan budaya, dimana belum tercapainya *reading society*, maka telah didahului oleh *watching society* sebagai gambaran yang tidak asing lagi dalam masyarakat kita. Masyarakat kita berada dalam posisi kenyamanan dalam kebudayaan kelisanan dan seakan tidak mengenal budaya tulisan.<sup>5</sup>

Dalam era modern ini, komunikasi menjadi salah satu faktor penting bagi kemajuan suatu bangsa. Komunikasi yang terjadi dapat melalui suatu media baik elektronik maupun cetak. Salah satu media elektronik yang sudah populer dan sangat efektif untuk menyampaikan informasi atau pesan adalah televisi. Dengan adanya berbagai program televisi mampu memberikan informasi, pendidikan, hiburan, dan sebagainya. Acara tersebut dikemas sedemikian bagus agar menarik bagi yang menontonnya.

Ada banyak tayangan program yang disiarkan melalui televisi, salah satunya yakni film. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat umum, melalui gambar teatral yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dan televisi. Jenis film ini bermacam-macam, salah satunya yakni sinetron. Sinetron sendiri berasal dari kata Sinema Elektronik, yaitu

---

<sup>5</sup>An-an Siti Fariyah, Pengaruh Sinetron Religi Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa: Study Kasus di SMP Negeri 1 Cigombong-Bogor (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/15811/1/AN-AN%20SITI%20FARIHAH-FITK>. diakses 30 mei 2014)

sebuah tayangan sinema (film) berseri yang ditonton melalui media elektronik (televisi).

Sinetron merupakan salah satu alat komunikasi massa yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan televisi. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya, sinetron dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi. Selain itu sinetron dapat menjadi media yang sangat berpengaruh bagi masyarakat umum. Penonton sinetron seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada dalam sinetron tersebut. Sinetron bisa menjadi suatu yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas, kita bisa memasukkan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut seperti halnya para pendahulu kita.

Sinetron yang tayang di televisi merupakan media yang lengkap untuk penyampaian makna, dilengkapi pula dengan audio dan visual yang membuat pendengarnya mudah mengerti dan memahami apa isi dari sinetron tersebut. Fenomena ini yang menjadikan sinetron menjadi media yang cukup digemari masyarakat. Banyak sinetron yang bermunculan tapi terkadang sinetron tersebut sering kali mengesampingkan pesan moral dari sinetron yang ditayangkan.

Selama ini banyak sinetron yang mengangkat tema-tema religi, salah satunya adalah Para Pencari Tuhan yang disutradarai oleh Deddy Mizwar. Banyak juga sinetron lainnya yang mengangkat tema religi meskipun tidak tayang hanya pada bulan Ramadhan saja, dan sinetron-sinetron ini tetap

menceritakan bagaimana kehidupan dalam bertetangga. Seperti halnya dalam sinetron Anak-anak Manusia di RCTI yang ada hubungan antara episode 25 dan 26 yang tayang pada tanggal 3 dan 4 Agustus 2013 pada pukul 18.00 WIB. Sinetron ini diproduksi oleh *SinemaArt production* yang disutradarai oleh Leo Sutanto.

Sinetron ini menyajikan hal-hal yang biasa terjadi pada masyarakat sehingga cerita dalam sinetron ini dapat dengan mudah sampai kepada penontonnya. Selain itu, para pemeran di sinetron ini bisa memerankan karakternya masing-masing dengan baik sehingga penontonnya terkadang bisa sampai ikut terbawa perasaan ketika melihat sinetron ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui bagaimana konstruksi teori media dakwah yang ada pada Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 yang tayang di RCTI.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana membangun teori media dakwah melalui Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 yang tayang di RCTI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ingin mengetahui konstruksi teori media dakwah yang ada dalam Sinetron “Anak-anak Manusia” Tentang Pahitnya Kejujuran Episode 25-26 yang tayang di RCTI.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu masukan dan pengembangan penelitian bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam hal penelitian komunikasi dakwah di media audio visual.

#### 2. Manfaat Secara praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam penggunaan media dakwah.

2. Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.



## E. Definisi Konsep

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari salah pemahaman makna dan kata dalam penelitian ini. Maka, peneliti uraikan sebagai berikut:

### 1. Televisi

Televisi adalah sebuah media telekomunikasi yang dikenal sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam putih) maupun warna. Kata televisi merupakan gabungan dari bahasa Yunani yang dibagi menjadi dua arti antara lain, kata *tele* yang berarti jauh dan *visio* yang berarti penglihatan. Sehingga televisi dapat diartikan sebagai telekomunikasi yang dapat dilihat dari jarak jauh.<sup>6</sup>

Awal dari televisi tentu tidak bisa dipisahkan dari penemuan dasar, yaitu hukum Gelombang Elektromagnetik yang ditemukan oleh Joseph Henry dan Michael Faraday (1831) yang merupakan awal dari era komunikasi elektronik. Kemudian disusul oleh George Carey (1876) menciptakan Selenium Camera yang digambarkan dapat membuat seseorang melihat gelombang listrik, yang ia sebut sebagai Sinar Katoda.

---

<sup>6</sup> Indah Rahmawati dan Dodoy Rusnandi, *Berkarier di Dunia Broadcast Televisi & Radio*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2011), hlm. 3

Lalu, seorang Ilmuwan Jerman yakni Julius Paul Gottlieb Nipkow (1884) yang memiliki ide bagaimana dapat mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain dan ia berhasil mengirim gambar elektronik menggunakan kepingan logam yang disebut Teleskop Elektrik dengan resolusi 18 garis. Karena ketekunannya Paul Nipkow akhirnya menemukan sebuah alat yang kemudian disebut *Jantra Nipkov*. Dengan penemuan itu, Paul Nipkov disebut sebagai bapak televisi. Disamping Paul Nipkov dari Jerman Timur, orang-orang Amerika, seperti S.Morse, A.G Bell, Herbert E.Ives, banyak berjasa dalam usaha mengembangkan televisi, dan ada juga ahli-ahli dari kebangsaan lainnya, seperti Galilei dari Italia, Dr. VK Zworykin dari Rusia, dan lainnya.<sup>7</sup>

Dalam komunikasi massa, televisi merupakan salah satu media massa yang umum digunakan dan merupakan media massa yang efektif karena memiliki sifat audio visual. Televisi kini menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir dalam keseharian kita selalu berhubungan dengan televisi. Ketika kita menginginkan informasi, kita dapat melihat siaran berita yang ditayangkan di televisi. Saat kita ingin memperoleh hiburan maka televisi selalu dapat menyajikan tayangan-tayangan hiburan yang menarik. Melalui televisi pula kita dapat memperoleh hiburan, pengalaman dan

---

<sup>7</sup> Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 6

pengetahuan baru, maka televisi selalu dapat menyajikan tayangan-tayangan hiburan yang menarik.

Karakteristik televisi memiliki perbedaan dengan media yang sebelumnya ada, yaitu media cetak dan media audio. Televisi secara bersamaan dapat menampilkan tulisan, suara dan gambar. Karakteristik demikian televisi memiliki daya persuasif yang lebih besar dibandingkan media yang lain apabila digunakan oleh khalayak.

## 2. Sinetron

Sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti televisi. Awal kemunculan sinetron bermula dari siaran drama berseri di beberapa radio Amerika sekitar tahun 1930. Mayoritas pendengar waktu itu adalah ibu-ibu rumah tangga. Sambil mengisi waktu luang ibu-ibu terbiasa mendengarkan drama serial yang disampaikan lewat radio. Nampaknya, ini menjadi peluang emas bagi perusahaan detergen dan beberapa produk kebersihan lainnya untuk memasang iklan disela-sela drama berseri tersebut. Oleh karena itu drama serial ini kemudian dikenal dengan *soap opera* (opera sabun). Setelah kemunculan televisi warna pada tahun 1940, drama berseri ini kemudian disiarkan melalui televisi tetap dengan nama opera sabun. Hal yang sama terjadi di Spanyol, namun drama seri ini dikenal dengan nama *telenovela*.

Di Indonesia sendiri, istilah sinetron dikenalkan pertama kali oleh Bapak Soemardjono, salah satu pendiri Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

### 3. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti menyeru atau mengajak. Sedangkan definisi menurut para ahli adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.
- b. Syekh Ali Bin Shalih al-Mursyid dakwah adalah system yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama) sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.

Media dakwah adalah media atau pesan instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada mad'u. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan dan tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'i saat ini

---

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm.6, 11, 12

adalah: TV, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, handphone, bulletin.<sup>9</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berpikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, antara lain:

Bab I adalah pendahuluan, pada bab ini penelitian berisikan tentang gambaran umum penelitian yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kerangka teoritik, pada bab ini penelitian berisikan tentang kajian kepustakaan konseptual yang meliputi pengertian media dakwah, serta kecenderungan masyarakat menonton tayangan sinetron di televisi.

Bab III adalah metode penelitian, pada bab ini penelitian berisikan tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah berisi tentang pembahasan dan analisis penelitian lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti.

---

<sup>9</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 9.

Bab V adalah penutup, pada bab ini berisikan penutup yang memaparkan tentang kesimpulan, saran, serta rekomendasi.